

BAB 2

KAJIAN TEORI

2.1 Wacana

Bahasa digunakan untuk berbagai fungsi dengan konsekuensi yang beragam. Kemampuan dalam memahami fungsi bahasa tersebutlah yang dapat meningkatkan efektivitas komunikasi dan strategi wacana. Bahasa dapat dideskripsikan dengan berbagai cara, baik dengan laporan, cerita, bisa harafiah, fiktif, representasi atau virtual. Adanya berbagai macam variasi tersebut, dikarenakan adanya kepentingan maksud atau tujuan tertentu yang tersirat, oleh sebab itu, dibutuhkan ketelitian dalam penafsirannya. Melalui penggunaan bahasa, seseorang dapat dengan mudah mengetahui asal dari identitas individu atau kelompok tersebut. Oleh karena itu, bahasa dapat berfungsi sebagai alat identifikasi maupun sarana untuk kontrol sosial.

wacana merupakan sebuah praktik sosial berupa interaksi simbolis yang terdapat dalam pembicaraan, tulisan, gambar, diagram, film atau musik. Wacana sebagai praktik sosial dapat dilihat dari bagaimana sebuah wacana dianalisis dengan memperhatikan kejadian dalam struktur masyarakat sosial, dan memperbaiki struktur tersebut.

Eriyanto mengutip Roger Fowler (Eriyanto, 2015:2) Wacana adalah komunikasi lisan atau tulisan yang dilihat dari titik pandang kepercayaan, nilai, dan

kategori yang masuk di dalamnya. Kepercayaan di sini mewakili pandangan dunia, sebuah organisasi, atau representasi dari pengalaman.

Eriyanto mengutip Hawthorn (Eriyanto, 2015:2) wacana adalah komunikasi kebahasaan yang terlihat sebagai sebuah pertukaran di antara pembicara dan pendengar, sebagai sebuah aktivitas personal yang bentuknya ditentukan oleh tujuan sosialnya.

Berdasarkan pengertian wacana menurut Roger Fowler Dan Hawthorn yang telah dikutip oleh Eriyanto, maka wacana adalah komunikasi kebahasaan baik secara lisan maupun tulisan yang dilihat melalui pandangan sosial atau representasi dari pengalaman yang terlihat sebagai pertukaran di antara pembicara dan pendengar sebagai bentuk aktivitas personal.

2.2 Analisis Wacana

Eriyanto mengutip Crystal (Eriyanto, 2015:2) analisis wacana memfokuskan pada struktur yang secara alamiah terdapat bahasa, sebagaimana banyak terdapat dalam wacana seperti percakapan, wawancara, komentar, dan ucapan-ucapan. Eriyanto mengutip Hikam menjelaskan perbedaan pradigma analisis wacana dalam melihat bahasa yang terbagi menjadi tiga pandangan.

Pertama, pandangan positivisme-empiris yaitu bahasa dilihat sebagai jembatan antara manusia dengan objek di luar dirinya. Pengalaman manusia dapat diekspresikan langsung sebagai penggunaan bahasa tanpa adanya kendala, dengan memakai pernyataan yang logis, sintaksis dan memiliki hubungan dengan empiris. Salah satu dari pemikiran ini yaitu adalah pemisahan antara pemikiran dan realitas.

Terkait dengan analisis wacana, konsekuensi logis dari pemahaman ini adalah orang tidak perlu mengetahui makna subjektif atau nilai yang menjadi dasar dari sebuah pernyataan, jika pernyataan tersebut sudah benar berdasarkan dari kaidah sintaksis dan semantik. Oleh karena itu, bidang utama dari aliran positivisme-empiris adalah tata bahasa dan kebenaran sintaksis. Dalam pendekatan positivisme-empiris, yang menjadi titik fokus utama adalah benar atau tidaknya bahasa secara gramatikal atau yang disebut dengan kohesi dan koherensi. Kohesi merupakan hubungan unsur-unsur dalam wacana, sedangkan koherensi merupakan kepaduan wacana sehingga membawa ide tertentu yang dapat dipahami oleh khalayaknya.

Kedua, pandangan konstruktivisme, pandangan ini banyak dipengaruhi pemikiran-pemikiran mengenai fenomenologi. Pandangan konstruktivisme menganggap subjek sebagai faktor sentral dalam kegiatan wacana serta hubungan-hubungan sosialnya. Subjek memiliki kemampuan untuk mengontrol wacana-wacana tersebut. Setiap pernyataan pada dasarnya memiliki tindakan penciptaan makna, yakni tindakan pembentukan diri serta pengungkapan jati diri dari pembicara. Oleh karena itu, analisis wacana dimaksudkan sebagai suatu analisis untuk membongkar maksud tertentu.

Ketiga, pandangan kritis, pada pandangan ini analisis wacana tidak dipusatkan pada kebenaran/ ketidakbenaran struktur tata bahasa atau proses penafsiran melainkan menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Bahasa dalam pandangan kritis dipahami sebagai representasi yang memiliki peran untuk membentuk subjek tertentu, tema

wacana tertentu, maupun strategi yang tersirat dalam wacana tersebut. Dalam pandangan ini wacana melihat bahasa sebagai keterlibatan dalam hubungan kekuasaan dalam pembentukan subjek dan tindakan representasi yang terdapat dalam masyarakat.

2.3 Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana kritis merupakan pelengkap dari kedua pandangan lainnya, yaitu pandangan konstruktivisme dan positivisme-empiris. Dalam pandangan ini, individu tidak dipandang sebagai subjek yang netral yang dapat menafsirkan pikirannya secara bebas, karena sangat dipengaruhi oleh kekuatan sosial yang ada dalam masyarakat.

Pionir dari analisis wacana kritis sepakat untuk menyatakan bahwa pertama, ilmu mengenai analisis wacana kritis semua pendekatannya harus berorientasi pada masalah sosial. Kedua, keprihatinan utamanya adalah untuk mendemistifikasikan ideologi dan kekuasaan melalui sistematik atau data semiotik berupa lisan, tulisan, dan visual. Ketiga, selalu reflektif dalam proses penelitian yang artinya peneliti harus memberi jarak dengan ideologi peneliti. Objek analisis wacana kritis adalah semua sumber data yang berupa dokumen, kertas diskusi, perdebatan, pidato, kartun, iklan, foto, koran, Risalah politik, pamflet, dan film. Oleh karena itu dalam penafsiran makna, diharuskan untuk berpihak dan membongkar serta mendestifikasikan bentuk dominasi melalui analisis wacana untuk mengkritisi ketidakadilan atas dasar gender, kelas sosial, etnis, agama, dan bahasa. (Haryatmoko, 2019:1)

Adapun tujuan dari analisis wacana kritis, yaitu pertama, untuk menafsirkan makna yang tersirat dalam wacana yang mencerminkan masalah sosial. Kedua, meningkatkan kesadaran setiap orang terhadap ketidakadilan, diskriminasi, prasangka atau bentuk- bentuk penyalahgunaan kekuasaan. Ketiga, membantu dalam memecahkan masalah yang menghalangi adanya perubahan sosial.

2.3.1 Karakteristik Analisis Wacana Kritis

Bahasa dianalisis tidak hanya untuk menggambarkan aspek kebahasaan, tetapi juga menghubungkannya dengan konteks. Dengan kata lain, bahasa dapat juga dipakai untuk tujuan dan praktik kekuasaan. Terdapat lima karakteristik dalam analisis wacana kritis, yakni tindakan, konteks, historis, kekuasaan, ideologi. Prinsip pertama, wacana dilihat sebagai sebuah tindakan atau sebagai bentuk interaksi dengan tujuan mempengaruhi, mendebat, membujuk, menyangga, bereaksi, dan sebagainya, yang dilakukan secara sadar. (Eriyanto, 2015:7)

Prinsip kedua, analisis wacana mempertimbangkan latar, situasi, peristiwa, dan kondisi sebagai konteks dari wacana. Eriyanto mengutip Cook (Eriyanto, 2015:8) terdapat tiga hal terpenting dalam pengertian wacana, yakni teks, konteks, dan wacana. Dalam proses penafsiran makna, hanya konteks yang relevan saja yang berpengaruh terhadap produksi wacana, yaitu partisipan, setting sosial tertentu. Oleh karena itu, wacana harus ditafsirkan dengan mempertimbangkan kondisi dan lingkungan sosial yang mendasarinya.

Prinsip ketiga, wacana ditafsirkan dengan memikirkan mengapa wacana dikembangkan seperti itu, dan mengapa bahasa yang dipakai seperti itu. Hal ini karena wacana diproduksi dengan konteks yang menyertainya, salah satu aspek terpenting untuk dapat mengerti teks adalah dengan menampatkan wacana dalam konteks historis tertentu.

Prinsip keempat, analisis wacana kritis mempertimbangkan kekuasaan dalam proses penafsiran makna. Pada prinsip ini wacana dilihat sebagai bentuk pertarungan kekuasaan. Konsep kekuasaan merupakan salah satu kunci hubungan antara wacana dengan masyarakat, dan membuktikan bahwa analisis wacana kritis tidak hanya terpaku pada teks dan wacana saja, tetapi juga mempertimbangkan kekuasaan dan kondisi sosial, politik, ekonomi, dan budaya tertentu.

Prinsip kelima, wacana dalam prinsip ini dilihat sebagai medium melalui kelompok-kelompok dominan yang mempersuasi dan mengkomunikasikan kepada khalayak produksi kekuasaan dan dominasi yang mereka memiliki, sehingga wacana tersebut tampak benar. Ideologi dari kelompok dominan hanya berlaku jika anggota kelompok atau yang didominasi menganggap wacana tersebut merupakan hal yang wajar dan benar. Eriyanto mengutip Van Dijk (Eriyanto, 2015:13) mengatakan ideologi dimaksudkan untuk mengatur masalah atau tindakan individu dalam suatu kelompok. Ideologi secara inheren, bersifat sosial karena membutuhkan anggota kelompok lainnya untuk membagikan ideologi antara sesama anggota

kelompok untuk membangun identitas diri kelompok yang membedakan kelompok tersebut dengan kelompok lainnya. Oleh karena itu, wacana tidak hanya melihat bahasa tetapi juga harus melihat konteks bagaimana ideologi dalam kelompok berperan dalam memproduksi wacana.

2.3.2 Model Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana kritis memiliki beberapa model terkait dengan pendekatan dan metode penafsiran makna yang digunakan, beberapa model analisis wacana kritis antara lain seperti Theo Van Leeuwen, Roger Fowler, Sara Mills, Teun A. Van Dijk, Norman Fairclough (Eriyanto, 2015:20)

Model yang saya terapkan untuk meneliti data adalah model analisis wacana kritis dari Norman Fairclough. Fairclough mengombinasikan tradisi analisis tekstual yang selalu melihat bahasa dalam ruang tertutup dengan konteks masyarakat yang lebih luas agar dapat membangun sebuah analisis wacana yang mempunyai kontribusi dalam analisis sosial dan budaya.

Norman Fairclough (Eriyanto, 2015:286) membangun suatu model analisis wacana yang mengintegrasikan secara bersama analisis yang didasarkan pada linguistik dan pemikiran sosial serta politik yang secara umum diintegrasikan pada perubahan sosial. Hal tersebut juga berkaitan dengan mengapa saya memilih model analisis wacana kritis dari Fairclough untuk penelitian saya. Hasil akhir yang diharapkan dari penelitian saya adalah untuk mengetahui apa pesan yang tersirat dari subjek sebagai bentuk kritik sosial melalui wacana yang berupa lirik lagu.

2.4 Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

Analisis Norman Fairclough (Eriyanto, 2015) didasari pada pertanyaan besar ‘bagaimana menghubungkan teks yang mikro dengan konteks masyarakat yang makro’. Analisis Norman Fairclough memandang bahasa sebagai praktik sosial yang mengandung implikasi. Pertama, wacana adalah bentuk dari tindakan seseorang yang menggunakan bahasa sebagai sebuah tindakan sebagai bentuk representasi ketika melihat realitas. Kedua, adanya hubungan timbal balik antara wacana dengan struktur sosial, yakni wacana wacana terbagi oleh struktur sosial, kelas, hukum, pendidikan, sistem, dan kualifikasi.

Wacana Norman Fairclough menurut Eriyanto (Eriyanto, 2015:286) dianalisis dengan melihat kosakata, semantik, dan tata kalimat, dan juga koherensi dan kohesivitas antarkalimat untuk dapat melihat tiga masalah. Pertama, ideasional yang merujuk pada representasi yang mengandung ideologi tertentu yang ingin ditampilkan pada teks. Kedua, relasi antara seseorang yang memproduksi wacana dengan pembaca, seperti apakah teks disampaikan secara formal atau informal, tertutup atau terbuka. Ketiga, identitas dari seseorang yang memproduksi wacana dengan pembaca, dan bagaimana personal dan identitas ini hendak disampaikan. Fairclough membagi analisis wacana kedalam tiga dimensi, yakni teks, Praktek diskusi, dan Praktek sosial budaya. (Eriyanto, 2015:286)

2.4.1 Teks

Eriyanto mengutip Fairclough (Eriyanto, 2015:289) Teks yang dimaksud, yakni menganalisis dengan melihat kosakata, dan tata kalimat yang

terkait dengan makna tertentu. teks tidak hanya menampilkan objek yang digambarkan tetapi juga mendefinisikan hubungan objek tersebut untuk mendefinisikan makna, karena makna pada teks akan berubah- ubah berdasarkan dengan konteksnya. Fairclough membagi teks ke dalam lima elemen, yakni sebagai berikut.

a. Representasi dalam Anak Kalimat

Representasi dalam anak kalimat berhubungan dengan bagaimana seseorang, kelompok, peristiwa, dan kegiatan ditampilkan melalui bahasa dalam teks. Pemakaian bahasa yang terkait dihadapkan dalam dua pilihan yaitu kosakata dan tata bahasa.

Pada pilihan kosakata, kosakata apa saja yang dipakai dan terkait sehingga menjadi kalimat yang padu, sehingga dapat menunjukkan sebuah peristiwa. Pemakaian kosakata dapat menciptakan berbagai makna, apakah itu sebuah aksi atau peristiwa, apakah dilakukan oleh seseorang atau dilakukan oleh sebuah kelompok.

Pada tingkatan tatabahasa, dilihat dari apakah tatabahasa ditampilkan dalam bentuk proses atau dalam bentuk partisipan. dalam bentuk proses, apakah seseorang atau kelompok ditampilkan sebagai tindakan peristiwa, keadaan atau proses mental berdasarkan dari bagaimana tindakan peristiwa tersebut digambarkan. Dalam bentuk partisipan, melihat bagaimana individu- individu dalam teks digambarkan, apakah individu tersebut digambarkan sebagai pelaku atau korban. Jika dilihat sebagai pelaku, maka akan digunakan kalimat aktif,

dimana seorang individu melakukan tindakan yang menyebabkan kerugian bagi pihak lain. Sementara jika dilihat sebagai korban, kalimat akan merujuk pada sesuatu yang disebabkan oleh pihak lain, dengan menggunakan kalimat pasif. Dengan menggunakan kalimat pasif pelaku dapat dihilangkan dan wacana tersebut hanya akan menampilkan korban. Atau bentuk lainnya adalah dengan menggunakan bentuk nominalisasi, wacana hanya menampilkan bentuk peristiwa, tanpa menampilkan partisipan-partisipan yang terlibat. Berikut merupakan contoh dari representasi dalam anak kalimat :

Tindakan	Oknum polisi memperkosa seorang wanita.
Peristiwa	Oknum polisi melakukan pemerkosaan.. Seorang Wanita mengalami pemerkosaan .
Keadaan	Seorang Wanita diperkosa.
Proses mental	Pemerkosaan terjadi lagi di Jakarta.

(Eriyanto, 2015: 293)

b. Representasi dalam Kombinasi Anak Kalimat

Menggabungkan anak kalimat dengan anak kalimat lainnya dapat membentuk suatu pengertian yang dapat dimaknai. Gabungan antara anak kalimat akan menghasilkan koherensi lokal, yakni pengertian yang didapat dari gabungan anak kalimat satu dengan anak kalimat lainnya, sehingga kalimat tersebut memiliki arti.

Koherensi antara anak kalimat mempunyai beberapa bentuk. Pertama, elaborasi, anak kalimat yang menjelaskan anak kalimat lainnya, anak kalimat kedua bertugas untuk memperinci makna yang sudah dijelaskan oleh anak kalimat

pertama. Kedua, perpanjangan adalah anak kalimat yang satu merupakan kelanjutan dari anak kalimat lainnya, anak kalimat kedua berfungsi sebagai kelanjutan dari anak kalimat pertama. Ketiga, mempertinggi, anak kalimat yang satu posisinya lebih besar dari anak kalimat yang lain, yakni anak kalimat yang satu menjadi penyebab dari anak kalimat lain, koherensi ini memiliki pilihan, yaitu dua anak kalimat dapat dilihat hanya sebagai penjelas, tambahan, atau saling bertentangan tergantung bagaimana suatu fakta berhubungan dengan fakta lainnya. Pemakaian bahasa akan memaknai dengan strategis antar anak kalimat sehingga membentuk suatu pengertian. Berikut merupakan contoh dari representasi dalam kombinasi anak kalimat:

Tak ada	Seorang Wanita diperkosa oleh oknum polisi.
Penjelasan	Seorang Wanita, yang dikenal sebagai janda, diperkosa oleh oknum polisi.
Perpanjangan kontras	Meskipun janda, seorang wanita diperkosa oleh oknum polisi.
Penyebab	Karena janda, seorang wanita diperkosa oleh oknum polisi.

(Eriyanto, 2015: 295)

c. Representasi dalam Rangkaian Antarkalimat

Jika kedua aspek sebelumnya berhubungan dengan bagaimana dua anak kalimat digabung, maka representasi dalam rangkaian antarkalimat berhubungan dengan bagaimana dua buah anak kalimat dirangkai atau disusun. Aspek ini

berhubungan dengan bagian kalimat mana yang lebih menonjol dari kalimat lainnya.

Eriyanto mengutip Fairclough (Eriyanto, 2015:296) terdapat tiga bentuk bagaimana pernyataan ditampilkan dalam teks. Pertama, dengan mengutip secara langsung apa yang dikatakan oleh individu yang bersangkutan. Kedua, dengan meringkas inti yang disampaikan oleh individu yang bersangkutan. Ketiga, dengan mengevaluasi pernyataan dari individu yang bersangkutan. Berikut merupakan contoh dari representasi dalam rangkaian antarkalimat :

Awal	Presiden Gus Dur mengusulkan agar MPR mencabut Tap MPRS/XXV/1966. Usulan itu disampaikan Gus Dur di depan jamaah Masjid Al-Munawaroh, Ciganjur, kemarin. Alasan Gus Dur, Tap MPRS itu tidak sesuai dengan prinsip keadilan dan kesamaan di depan hukum. Menanggapi usulan Gus Dur tersebut, ketua MPR, Amien Rais, menyatakan ketidaksetujuannya.
akhir	Amien Rais menolak usulan Gus Dur yang menginginkan MPR mencabut Tap MPRS/XXV/1966. Ketika memberikan ceramah di depan jamaah Masjid Al-Munawaroh, kemarin, Gus Dur mengusulkan agar MPR mencabut Tap MPRS/XXV/1966. Alasan Gus Dur, Tap MPRS itu tidak sesuai dengan prinsip keadilan dan kesamaan di depan hukum.

(Eriyanto, 2015: 297)

d. Relasi

Relasi berhubungan dengan pernyataan bagaimana partisipan dalam media berhubungan dan ditampilkan dalam teks. Media yang dimaksud, yakni suatu arena sosial, semua kelompok, golongan, dan khalayak yang ada dalam masyarakat saling berhubungan dan menyampaikan pendapat atau gagasannya masing-masing. Eriyanto mengutip Fairclough (Eriyanto, 2015) terdapat tiga kategori partisipan utama dalam media, yakni wartawan, khalayak media, dan partisipan publik.

e. Identitas

Aspek identitas ini melihat bagaimana identitas penulis ditampilkan dan dikonstruksi dalam teks pemberitaan. Identitas ini akan menentukan bagaimana teks dibuat, bagaimana pertanyaan yang diajukan kepada nara sumber, dan bagaimana bahan-bahan tersebut ditulis ke dalam berita. Identitas tidak hanya dikaitkan dengan wartawan, tetapi juga bagaimana partisipan publik diidentifikasi, dan juga bagaimana khalayak diidentifikasi.

2.4.2 Intertekstualitas

Intertekstualitas adalah sebuah istilah ketika teks dan ungkapan dibentuk oleh teks yang datang sebelumnya dan saling menanggapi salah satu bagian dari teks tersebut mengantisipasi lainnya. Setiap ungkapan terhubung dengan ungkapan lainnya, baik secara implisit maupun eksplisit. Seluruh pernyataan dalam teks ini dasar dari teks lainnya.

Intertekstualitas, secara umum dibagi menjadi dua, yaitu *manifest intertextuality* dan *interdiscursivity*. *Manifest intertextuality* adalah bentuk intertekstualitas ketika teks yang lain atau suara yang lain muncul secara ekspilisit dalam teks, salah satunya muncul sebagai kutipan. Dalam *interdiscursivity* teks- teks lain mendasari konfigurasi elemen yang berbeda dari *order of discourse*. Beberapa elemen dari interdiskursif, yakni *genre*, tipe aktivitas, *style*, dan wacana. Elemen-elemen tersebut saling berhubungan antara satu sama lain.

2.4.3 Praktek Diskusi

Praktek diskusi merupakan dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks. Teks dibentuk melalui praktik diskursus yang akan menentukan bagaimana teks tersebut diproduksi. Dalam pandangan Fairclough terdapat dua sisi yang dapat memproduksi teks, yakni produksi teks (pihak media) dan konsumsi teks (di pihak khalayak).

2.4.4 Praktek Sosial Budaya

Sedangkan Praktek sosial budaya adalah dimensi yang berhubungan dengan konteks di luar teks. Konteks di sini memasukan banyak hal seperti konteks situasi lebih luas adalah konteks dari praktik institusi dari media sendiri dalam hubungannya dengan masyarakat atau budaya dan politik tertentu dalam memproduksi teks. Eriyanti mengutip Fairclough (Eriyanto,2015), Praktek sosial budaya dan teks hubungannya dimediasi oleh bagaimana teks tersebut diproduksi dalam pembentukan wacana, mediasi tersebut meliputi pertama, bagaimana teks tersebut diproduksi. Kedua, khalayak juga akan mengkonsumsi dan menerima teks tersebut dalam

pandangan yang patriarkal. Eriyanto mengutip Fairclough (dalam Eriyanto. 2015:322) membuat tiga *level* analisis pada sosial budaya sebagai berikut.

a. Situasional

Pada level pertama, bagaimana teks diproduksi dengan memperhatikan aspek situasional ketika teks tersebut diproduksi. Teks dihasilkan dalam suatu kondisi atau suasana yang khas, unik, sehingga satu teks dapat berbeda dengan teks lainnya.

b. Institusional

Pada level kedua, bagaimana pengaruh institusi organisasi dalam praktik produksi wacana. Institusi dapat berasal dari dalam diri media tersebut atau kekuatan-kekuatan eksternal di luar media yang menentukan proses produksi berita.

c. Sosial

Pada level ketiga, faktor sosial sangat penting wacana yang muncul dalam pemberitaan, dikarenakan perubahan masyarakat menentukan wacana yang akan muncul. Dalam level sosial budaya masyarakat turut menentukan perkembangan dari wacana media.

